

Bab 4: Prospek Ekonomi Jangka Menengah

Perkembangan perekonomian dunia yang terus memburuk dan belum munculnya tanda-tanda akan segera berakhirnya krisis global menyebabkan prospek perekonomian Indonesia ke depan masih diliputi oleh nuansa ketidakpastian yang tinggi. Dampak krisis dipastikan akan memberikan tekanan yang cukup signifikan, tidak saja pada perekonomian domestik jangka pendek, namun juga akan mempengaruhi lintasan variabel-variabel kunci ekonomi makro dalam jangka menengah.

Meskipun diperkirakan akan mengalami tekanan yang cukup kuat pada tahun 2009, namun dalam jangka menengah perekonomian diperkirakan akan tetap bergerak dalam lintasan pertumbuhan ekonomi yang makin tinggi dengan laju inflasi yang tetap terkendali. Permintaan domestik diperkirakan akan tetap menjadi kekuatan utama pertumbuhan ekonomi, sementara kinerja ekspor juga akan kembali mengalami penguatan sejalan dengan mulai bangkitnya perekonomian global pada tahun 2010.

Penguatan sisi permintaan domestik ini mampu diimbangi dengan meningkatnya daya dukung kapasitas perekonomian, sehingga mampu menjaga kecukupan di sisi produksi. Terjaganya keseimbangan antara sisi permintaan dan penawaran inilah yang merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perekonomian mampu terus tumbuh tanpa harus mengorbankan stabilitas harga. Meskipun demikian, tekanan yang cukup kuat pada perekonomian dalam jangka pendek menyebabkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang akan cenderung terhambat, sehingga secara umum proyeksi perekonomian ini mengalami penyesuaian ke bawah dibandingkan proyeksi sebelumnya (Tabel 4.5 dan 4.6).

Dengan perkembangan ini, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 diperkirakan mencapai 6,0% – 7,0%, sementara laju inflasi sebesar 4,0%- 5,0%.

Guna mewujudkan tercapainya proyeksi perekonomian di atas, maka perlu diambil sejumlah kebijakan, yang mencakup kebijakan makro (moneter, fiskal, maupun perbankan) serta kebijakan mikro (struktural). Berpijak pada karakteristik perekonomian domestik, maka kebijakan ekonomi secara umum harus diarahkan untuk tetap menjaga ukuran pasar (*market size*) dan daya beli masyarakat. Meskipun demikian, dalam jangka menengah panjang, hanya kekuatan permintaan domestik yang mampu diimbangi oleh sisi produksi (penawaran) yang memungkinkan perekonomian mencapai pertumbuhan tinggi tanpa harus mengorbankan stabilitas harga. Oleh karena itu, dalam perspektif jangka menengah panjang, kemampuan untuk meningkatkan kapasitas produksi domestik menjadi sangat penting.

4.1 Asumsi Perekonomian Global

a. Pertumbuhan Ekonomi Dunia

Prospek perekonomian global masih diliputi dengan ketidakpastian. Di tengah upaya penyelamatan ekonomi yang saat ini sedang berlangsung di berbagai negara, antara lain AS dengan paket stimulus fiskal senilai USD838 miliar, kondisi perekonomian global masih terus memburuk. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi dunia pada 2009 diperkirakan mengalami perlambatan menjadi

1 Berdasarkan rilis WEO *update* Januari 2009.

0,5% dari 3,4% pada tahun 2008.¹ Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia tersebut menyebabkan pertumbuhan volume perdagangan dunia mengalami kontraksi hingga 2,8%.

Prospek pertumbuhan ekonomi global dalam jangka menengah selanjutnya akan sangat ditentukan oleh keberhasilan upaya pemulihan ekonomi dalam jangka pendek ini. Apabila paket stimulus fiskal dapat berjalan mulus dan langkah-langkah penyelamatan perbankan di berbagai negara, khususnya di negara G-7, berhasil memulihkan stabilitas di pasar keuangan, maka beberapa lembaga dunia seperti IMF dan World Bank memperkirakan pertumbuhan ekonomi dunia akan mulai mengalami perbaikan di akhir 2009. Akselerasi pertumbuhan ekonomi global diperkirakan akan mulai terjadi pada 2010 dan selanjutnya akan semakin kuat pada 2011 (Tabel 4.1).

Asesmen Bank Indonesia² terhadap perkiraan pertumbuhan 3 (tiga) negara utama dunia, yakni AS, negara kawasan Euro, dan Jepang, memperkuat perkiraan yang dihasilkan lembaga-lembaga dunia di atas. Pertumbuhan PDB riil AS (y-o-y) pada triwulan I-2009 diperkirakan sebesar -1,9%, triwulan II sebesar -2,5%, triwulan III sebesar -2,1% dan triwulan IV sebesar -0,2%, sehingga pertumbuhan sepanjang tahun 2009 diperkirakan akan sebesar -1,6%. Setelah tahun 2009 Amerika Serikat akan tumbuh positif 2,0% pada 2010 dan selanjutnya 2,7% pada 2011. Untuk kawasan Euro, pertumbuhan PDB riil (y-o-y) sepanjang tiga triwulan pertama 2009 juga negatif yaitu masing-masing -

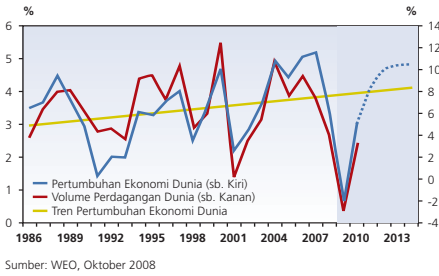
2,0%, -1,9% dan -1,3%. Pada triwulan IV tahun 2009, kawasan Euro diperkirakan sudah pulih dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0,1%. Secara tahunan, pertumbuhan 2009 diprakirakan masih negatif -1,2% untuk kemudian kembali pulih ke tingkat 2,3% pada tahun 2010 dan 2,6% pada tahun 2011. Untuk Jepang, pertumbuhan PDB riil (y-o-y) pada triwulan I – 2009 diperkirakan akan sangat berkontraksi (-3,8%) sebelum menjadi -2,8% pada triwulan II, dan -2,2% di triwulan III, untuk kemudian kembali positif sebesar 0,2% pada triwulan terakhir 2009. Pada tahun 2009 secara keseluruhan ekonomi Jepang tumbuh negatif -2,2% untuk kemudian naik 2,0% tahun 2010 dan 3,2% pada 2011. Berpijak pada perkiraan-perkiraan di atas, lintasan pemulihan ekonomi (*recovery path*) dunia, yang dimotori oleh negara-negara maju, secara kuartalan diperkirakan akan mengikuti pola “*U-shape*”, namun secara tahunan akan cenderung “*V-shape*”.

Tabel 4.1. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara pada 2009

Negara	2007	2008	2009	2010
Dunia	5,2	3,4	0,5	3,0
Advanced economies	2,7	1,0	-2,0	1,1
AS	2,0	1,1	-1,6	1,6
Inggris	3,0	0,7	-2,8	0,2
Kanada	2,7	0,6	-1,2	1,6
Euro area	2,6	1,0	-2,0	0,2
- Jerman	2,5	1,3	-2,5	0,1
- Perancis	2,2	0,8	-1,9	0,7
- Italia	2,2	0,8	-1,9	0,7
- Spanyol	2,2	0,8	-1,9	0,7
- Jepang	2,4	-0,3	-2,6	0,6
Emerging economies	8,3	6,3	3,3	5,0
- China	13,0	9,0	6,7	6,7
- India	9,3	7,3	5,1	5,1
- Rusia	8,1	6,2	-0,7	1,3
- Brazil	5,7	5,8	1,8	3,5
- Mexico	3,2	1,8	-0,3	2,1

Sumber: WEO Update Januari 2009

2 Proyeksi dilakukan dengan menggunakan model ARIMBI (*Aggregate Rational Model for Bank Indonesia*), merupakan model yang diadaptasi dari *Forecasting and Policy Analysis System Model* (FPAS Model)-IMF yang telah dimodifikasi.



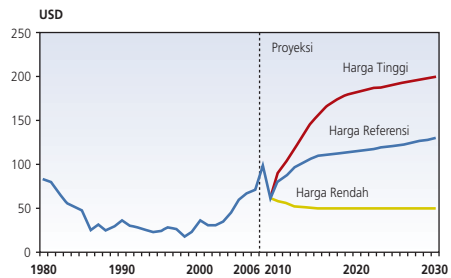
Sumber: WEO, Oktober 2008
Grafik 4.1. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi dan Volume Perdagangan Dunia

Berdasarkan asumsi lintasan pemulihan ekonomi seperti diuraikan di atas, pertumbuhan ekonomi dunia dalam jangka menengah (2011-2014) diperkirakan akan tumbuh rata-rata sebesar 4,6%. Angka rata-rata ini masih di bawah rata-rata pertumbuhan pada periode 2004-2007 yang mencapai 4,9%.

b. Inflasi Dunia

Potensi tekanan inflasi ke depan diperkirakan akan berkurang sejalan dengan tren penurunan harga komoditas dunia. Tekanan dari sisi harga minyak diperkirakan akan mulai muncul pada 2010 seiring dengan perkiraan membaiknya perekonomian dunia. Sementara itu dari sisi suplai, meskipun dalam jangka pendek masih diselimuti oleh berbagai keterbatasan seperti kapasitas yang masih rendah, gangguan geopolitik di berbagai negara pengekspor minyak, terbatasnya pembiayaan investasi kilang baru terkait dengan ketatnya likuiditas global, namun dalam jangka panjang suplai minyak secara perlahan diharapkan dapat pulih. Kondisi ini diharapkan dapat mengurangi tekanan terhadap harga. Energy Information Administration (EIA) memperkirakan harga minyak kembali meningkat ke kisaran USD80 per barel pada tahun 2010 dan mencapai USD130 per barel pada 2030 (Grafik 4.2).

Sementara itu, tekanan dari harga pangan dunia dalam jangka panjang diperkirakan akan menurun. Perkiraan ini didasarkan pada pertimbangan kemampuan sisi suplai dalam mengimbangi pertumbuhan permintaan pangan yang didorong oleh perluasan lahan maupun peningkatan produktivitas. Dari sisi permintaan pangan, akselerasi pertumbuhan permintaan pangan akan berkurang sejalan dengan melambatnya pertumbuhan penduduk dunia dan menurunnya efek kenaikan pendapatan terhadap kenaikan permintaan komoditas pangan terutama di negara berkembang. Meskipun demikian apabila kebutuhan untuk bahan baku *biofuel* kembali meningkat, maka harga pangan ke depan akan kembali mengalami tekanan.³



Sumber: Energy Information Administration (EIA)

Grafik 4.2. Perkembangan dan Proyeksi Harga Minyak Dunia

Dengan perkembangan tersebut, dalam jangka menengah inflasi di negara maju diperkirakan akan kembali ke kisaran yang ditargetkan oleh masing-masing Bank Sentral. Di AS, tekanan inflasi setelah mencapai puncaknya pada tahun 2008 pada kisaran 4% diperkirakan secara perlahan akan mencapai level 2,1% pada

3 Global Economic Prospects 2009, World Bank.

tahun 2010. Di negara berkembang, inflasi diperkirakan akan menurun secara gradual meskipun masih di atas laju inflasi di negara-negara maju (Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Perkiraan Inflasi Dunia

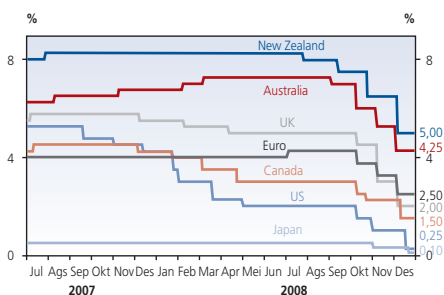
Negara	2007	2008	2009	2010
Advance economies	2,1	3,5	0,3	0,8
Emerging economies	6,4	9,2	5,8	5

Sumber : WEO update edisi Januari 2009

c. Respons Kebijakan Global

Menurunnya tekanan inflasi di berbagai negara memberikan ruang bagi penurunan suku bunga, dalam upaya untuk mendorong pemulihan ekonomi. Langkah pelonggaran kebijakan moneter diperkirakan akan terus berlangsung hingga tahun 2009. Sejalan dengan perkiraan mulai pulihnya perekonomian global pada tahun 2010, suku bunga di berbagai negara diperkirakan akan mengalami peningkatan, sebagai respons dari tekanan inflasi yang mulai muncul.

Bersamaan dengan penurunan suku bunga,



Sumber: Bloomberg

Grafik 4.3. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kebijakan Internasional

upaya pemulihan stabilitas pasar keuangan juga terus berlangsung, antara lain melalui program

penyelamatan aset perbankan. Di AS, program TARP (*Troubled Asset Relief Program*) senilai USD700 miliar, yang telah dimulai sejak Oktober 2006, terus digulirkan. Program yang terdiri dari serangkaian kebijakan tersebut pada dasarnya ditujukan untuk mengembalikan stabilitas pasar keuangan, memperkuat institusi keuangan, dan menopang likuiditas pasar keuangan. Salah satu program dalam TARP adalah *Capital Purchase Program* senilai USD250 miliar, di mana lembaga keuangan dapat menjual sahamnya sebanyak 1-3% dari aset berisiko ke *US Treasury* (Departemen Keuangan AS). Program sejenis TARP di AS ini pada Januari 2009 juga diberlakukan di Inggris yang dikenal sebagai *Bank of England Asset Purchase Facility* (BoEAPF). Dalam BoEAPF sejumlah dana akan dikururkan dari *UK Treasury* ke *Bank of England* (BoE), yang selanjutnya akan digunakan oleh BoE untuk membeli aset-aset bermasalah dari sistem perbankan.

Selain melalui pelonggaran kebijakan moneter, upaya pemulihan kondisi ekonomi melalui stimulasi fiskal juga akan terus berlangsung di berbagai negara. Efektivitas stimulus fiskal ini pada dasarnya ditentukan oleh dua faktor, yakni nilai dan kelancaran implementasinya. Berdasarkan simulasi yang dilakukan Bank Indonesia⁴, implementasi stimulus fiskal yang berjalan lancar di AS, kawasan Euro, dan Jepang akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 dapat tumbuh lebih tinggi dari *baseline* masing-masing sebesar 0,2% (AS dan Kawasan Euro) dan 0,3% (Jepang).

d. Aliran Foreign Direct Investment (FDI) Global

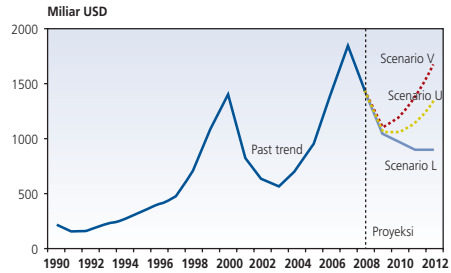
4 Ibid., hal 70

Selama periode 2003-2007, FDI tumbuh pesat sebagai dampak dari tingginya pertumbuhan ekonomi dunia. Aliran masuk (*inflows*) FDI global pada 2007 tercatat USD 1,8 triliun⁵, yang merupakan pencapaian tertinggi selama ini. Akan tetapi, krisis *subprime mortgage* di AS pada 2007 mengakibatkan *inflow* FDI pada 2008 diperkirakan turun sebesar 20%. Dalam jangka menengah, perkiraan *inflow* FDI global akan sangat bergantung pada proses pemulihan ekonomi global. UNCTAD secara moderat memperkirakan perbaikan aliran FDI global akan terjadi memasuki tahun 2011 dengan as resesi global akan semakin memburuk hingga akhir tahun 2010. Perbaikan aliran FDI yang lambat ini dipicu oleh terbatasnya nilai *cross-border* akuisisi dan merger yang disebabkan masih rendahnya harga saham dan lambatnya proses internasionalisasi perusahaan (skenario U atau *baseline*). Sementara itu, dengan perkiraan yang lebih optimis, aliran FDI global dapat membaik dengan cepat pada akhir tahun 2009 yang didorong oleh berakhirnya resesi di semester II-2009. Perbaikan ekonomi tersebut mendorong pulihnya kepercayaan investor yang disertai dengan tidak adanya proteksionisme dan restrukturisasi industri yang memicu timbulnya merger dan akuisisi (skenario V). Namun demikian, jika resesi global berlangsung lebih lama dan menimbulkan dampak yang lebih buruk dari yang diprakirakan yang disertai dengan meningkatnya proteksionisme dan sikap perusahaan yang masih berhati-hati dalam berinvestasi, terutama yang bertujuan membiayai ekspansi ke dunia internasional, maka proses perbaikan aliran FDI global belum pulih sebelum tahun 2012 (skenario L atau pesimis). Besarnya aliran FDI yang dihasilkan dari ketiga skenario

tersebut disajikan pada Grafik 4.4.

4.2 Asumsi Domestik

a. Kebijakan Fiskal



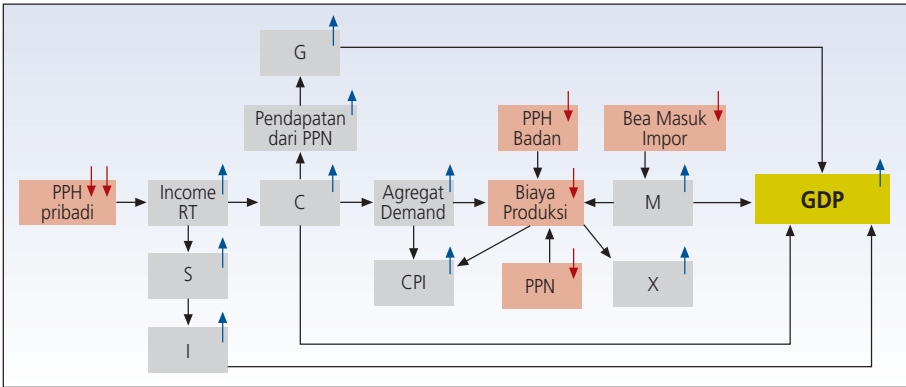
Sumber: UNCTAD, 2009

Grafik 4.4. Skenario Perbaikan Aliran FDI

Arah kebijakan fiskal ke depan akan ditujukan untuk tetap peningkatan stimulus bagi perekonomian, dengan memberikan mempertahankan sustainabilitas fiskal. Sebagai respons dari krisis finansial global, maka stimulus fiskal pada tahun 2009 mengalami penajaman sebagai cerminan dari kebijakan *countercyclical*, yang ditujukan antara lain untuk mempertahankan daya beli masyarakat (lihat Bab 2). Berdasarkan simulasi yang dilakukan Bank Indonesia, stimulus fiskal pada 2009 sebesar Rp71,3 triliun akan berdampak cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi, sepanjang dapat terimplementasi dengan baik dan tepat waktu.⁶ Dampak dari stimulus tersebut mampu menggerakkan sisi permintaan maupun penawaran agregat dalam perekonomian. Stimulus melalui pengurangan pajak PPh akan ditransmisikan melalui

5 Sumber : UNCTAD.

6 Simulasi dilakukan dengan menggunakan Model SEMAR (*Social Economic Model for Analysis of Real Sector*) Bank Indonesia, merupakan model yang berbasis pada *Computable General Equilibrium* (CGE) dan menggunakan data *Social Accounting Matrix* (SAM) 2005.



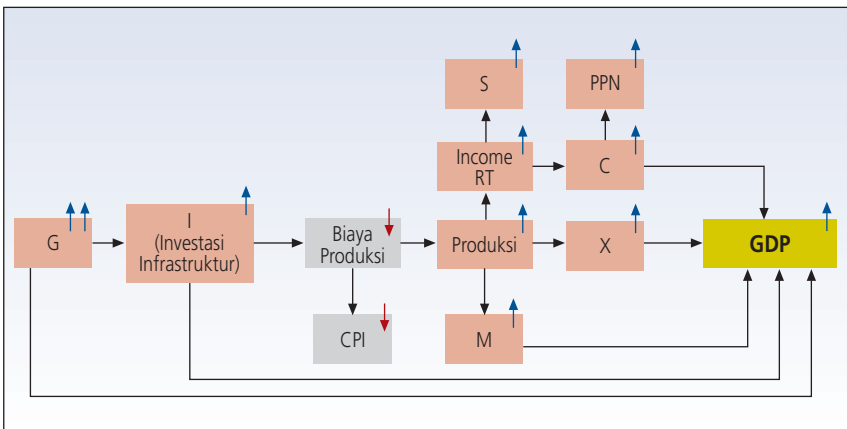
Sumber: Model SEMAR, BI

Diagram 4.1 Mekanisme Transmisi Penurunan Pajak

meningkatnya pendapatan (*disposable income*) dan berujung pada kenaikan konsumsi dari perusahaan dan rumah tangga (RT). Selain konsumsi yang meningkat, tabungan perusahaan dan RT juga meningkat, sehingga pada akhirnya ikut mendorong peningkatan investasi. Selain itu, pelonggaran Bea Masuk impor bahan baku dan barang modal juga ikut andil meningkatkan nilai impor. Ekspor juga mengalami peningkatan dari meningkatnya produksi masing-masing sektoral

dan juga adanya insentif PPN. Mengingat stimulus fiskal tipe ini lebih berdampak pada permintaan agregat, maka inflasi diperkirakan juga akan meningkat meskipun tidak signifikan (Diagram 4.1).

Stimulus fiskal berupa pengeluaran untuk pembangunan infrastruktur akan memberikan dampak positif secara sektoral melalui peningkatan produktivitas dan impor (terutama barang modal dan bahan baku). Peningkatan produktivitas ini



Sumber: Model SEMAR, BI

Diagram 4.2 Mekanisme Transmisi Peningkatan Pengeluaran Pemerintah

akan meningkatkan produksi komoditas secara sektoral dan pada akhirnya akan mendorong turunnya harga domestik. Sementara itu, ekspor juga akan meningkat meski tidak signifikan. Pada gilirannya, peningkatan produksi akan diimbangi oleh peningkatan pendapatan bagi rumah tangga sehingga akhirnya konsumsi secara agregat juga akan meningkat. Mengingat stimulus fiskal berupa belanja infrastruktur lebih mendorong penawaran agregat, maka diperkirakan akan terjadi deflasi di harga domestik (Diagram 4.2).

Selanjutnya dalam rangka menjaga kesinambungan fiskal, defisit fiskal dalam beberapa tahun ke depan ini diperkirakan akan berangsur-angsur berkurang. Asumsi ini konsisten dengan arah kebijakan fiskal seperti tertuang dalam Kerangka APBN Jangka Menengah-APBN 2009, yang mengedepankan tercapainya sustainabilitas fiskal.

b. Aliran Masuk FDI

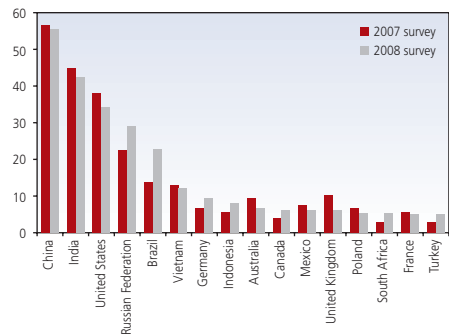
Aliran masuk FDI ke Indonesia diperkirakan menurun dalam jangka pendek akibat masih kuatnya aliran *capital outflow* ke negara-negara maju untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang multinasional dan menutup kerugian yang dialami perusahaan induk sebagai dampak dari krisis finansial global. Meskipun demikian, ke depan peluang Indonesia untuk menikmati aliran masuk FDI masih cukup besar. Berdasarkan *World Investment Prospects Survey (WIPS) 2008-2010*, kawasan Asia Timur, Asia Selatan, dan Asia Tenggara masih menjadi kawasan paling menarik untuk penempatan FDI (Tabel 4.3). Faktor yang menjadikan kawasan ini menarik adalah pertumbuhan pasar yang tinggi dan tenaga kerja murah.

Tabel 4.3. Sepuluh Wilayah yang Paling Menarik: Perbandingan Peringkat pada Survei Tahun 2007 dan 2008

Wilayah	Peringkat WIPS		
	2007	2008	Perubahan
Asia Selatan, Timur, dan Tenggara	1	1	0
Amerika Utara	2	3	-1
EU-15	3	2	1
New EU-12	4	4	0
Negara maju lainnya	5	7	-2
Amerika Latin	6	5	1
Negara Eropa lainnya	7	9	-2
Eropa Tenggara dan CIS	8	6	2
Asia Barat	9	8	1
Afrika Utara	10	10	0

*) Negatif artinya peringkat turun
Sumber: WIPS 2008 -2010

Sementara itu, Indonesia masih menjadi salah satu negara paling menarik untuk penempatan FDI. Bahkan untuk survei tahun 2008 ini, Indonesia menempati peringkat 8, lebih tinggi dibandingkan hasil survei 2007 yang hanya menempati posisi 12 (Grafik 4.5). Untuk Indonesia, perbaikan iklim bisnis dan akses ke sumber daya alam menjadi motivasi utama aliran FDI, disusul tingkat pertumbuhan dan ukuran pasar (*market size*).



Sumber: WIPS 2008-2010

Grafik 4.5. 15 Negara Paling Menarik Dalam Penempatan FDI

Tabel 4.4. Asumsi Dasar Eksternal dan Domestik

Variabel	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Pertumbuhan Ekonomi Dunia (%)	3,4	0,5	3,0	4,2	4,7	4,8	4,8
Inflasi US (%)	4,1	1,8	2,0	2,1	2,09	2,09	2,09
LIBOR (%)	3,3	1,9	2,5	3,0	3,5	3,7	3,7
Defisit Keuangan Pemerintah (% PDB)	-0,1	-1,7	-1,0	-0,9	-0,8	-0,8	-0,7

c. Reformasi Struktural dan Peningkatan Kapasitas Kelembagaan

Pemerintah secara konsisten akan terus menjalankan serangkaian kebijakan dalam rangka reformasi struktural dan peningkatan kapasitas kelembagaan. Keberhasilan implementasi dari serangkaian kebijakan ini diharapkan akan memperbaiki iklim investasi secara signifikan. Perbaikan iklim investasi ini meliputi : 1) Perbaikan infrastruktur, termasuk di dalamnya adalah fasilitas jalan, pelabuhan, dan kecukupan energi; 2) Penyederhanaan izin usaha dan pertanahan; 3) Kelancaran arus barang dan kepabeanaan; 3) Perpajakan.

Perbaikan iklim investasi ini akan menciptakan iklim yang kondusif bagi kegiatan investasi maupun masuknya FDI ke Indonesia. Masuknya FDI ini, selain akan membawa peningkatan kapital secara fisik, juga diharapkan akan memicu peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi (atau yang dikenal sebagai *total factor productivity*-TFP), sebagai dampak dari alih teknologi dan manajemen yang masuk bersama FDI. Peningkatan TFP ini pada akhirnya akan merupakan faktor kunci perbaikan di sisi produksi. Dalam *World Development Report* (2005) dikemukakan bahwa pada periode 1960-2000, ditemukan bahwa faktor dominan (45%-90%) yang menyebabkan perbedaan pertumbuhan antarnegara adalah perbedaan dalam TFP, bukan dalam akumulasi kapital maupun tenaga kerja. Hal

ini disebabkan dalam jangka panjang kontribusi dari akumulasi kapital maupun tenaga kerja akan semakin menurun sejalan dengan semakin menurunnya tambahan produktivitas dari kedua faktor tersebut.

Berbagai asumsi eksternal dan domestik di atas dijadikan dasar dalam penyusunan proyeksi ekonomi Indonesia 2009-2014, yang selengkapnya disajikan sebagai berikut :

4.3 Proyeksi Perekonomian Indonesia 2009 – 2014

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, perekonomian Indonesia dalam jangka menengah diperkirakan akan tetap bergerak dalam lintasan pertumbuhan ekonomi yang makin tinggi, namun mampu dibarengi dengan tetap terkendalinya tingkat inflasi. Permintaan domestik diperkirakan akan tetap menjadi kekuatan utama pertumbuhan ekonomi, seperti yang telah ditunjukkan dalam satu dasawarsa terakhir. Sementara itu, kinerja ekspor juga akan kembali mengalami penguatan sejalan dengan mulai bangkitnya perekonomian global. Kuatnya sisi permintaan ini mampu diimbangi dengan meningkatnya daya dukung kapasitas perekonomian, sehingga mampu menjaga kecukupan di sisi produksi. Terjaganya keseimbangan antara sisi permintaan dan penawaran inilah yang merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perekonomian mampu terus tumbuh tanpa harus mengorbankan

stabilitas harga. Perekonomian Indonesia pada tahun 2013 dan 2014 diperkirakan dapat tumbuh masing-masing pada kisaran 5,7 – 6,7% dan 6,0-7,0%. Angka perkiraan pertumbuhan ekonomi tahun 2013 tersebut mengalami penyesuaian ke bawah dibandingkan prakiraan sebelumnya yang mencapai 6,7 – 7,2%. Sementara itu, laju inflasi pada tahun 2013 dan 2014 diperkirakan akan berada dalam kisaran 4,4 – 5,4% dan 4,0-5,0%, cenderung lebih tinggi dibandingkan prakiraan sebelumnya sebesar 2,5 – 4,5% pada tahun 2013 (Tabel 4.5 dan 4.6).

Dengan adanya optimisme keberhasilan implementasi kebijakan penanganan krisis di berbagai negara terutama di negara maju seperti AS dan negara-negara di kawasan Eropa, perekonomian dunia diperkirakan mulai mengalami *rebound* pada tahun 2010. Ekspansi perekonomian dunia tersebut diharapkan terus berlanjut secara

bertahap hingga tahun 2014. Untuk Indonesia, keberhasilan implementasi paket stimulus fiskal yang berspektrum jangka pendek terkait dengan upaya pencegahan dan penanganan dampak krisis, juga menjadi pijakan yang sangat penting dan menentukan keberhasilan program perbaikan ekonomi dalam jangka menengah.

Sejalan dengan skenario perbaikan ekonomi global di atas, kinerja ekspor pada tahun 2010 diperkirakan akan kembali mengalami penguatan. Pada periode selanjutnya penguatan kinerja ekspor diperkirakan akan semakin mantap, yang didukung oleh semakin membaiknya daya saing sebagai hasil dari implementasi berbagai perbaikan struktural yang secara konsisten dilaksanakan oleh Pemerintah. Dengan perkembangan ini, pertumbuhan ekspor pada 2014 diperkirakan mencapai 10,5-11,5%.

Tabel 4.5. Update Proyeksi Perekonomian Indonesia 2009-2014

Proyeksi	2008	2009*	2010*	2011*	2012*	2013*	2014*
Pertumbuhan PDB (%)	6,06	3,5 - 4,5	4,5 - 5,5	5,0 - 6,0	5,4 - 6,4	5,7 - 6,7	6,0 - 7,0
- Konsumsi Masyarakat (%)	5,34	3,2 - 4,2	4,0 - 5,0	4,6 - 5,6	4,9 - 5,9	5,0 - 6,0	5,1 - 6,1
- Investasi Swasta (%)	12,06	4,9 - 5,9	7,4 - 8,4	9,3 - 10,3	9,8 - 10,8	10,3 - 11,3	10,6 - 11,6
- Konsumsi dan Investasi Pemerintah (%)	10,10	9,3 - 10,3	7,1 - 8,1	6,0 - 7,0	5,0 - 6,0	4,2 - 5,2	3,8 - 4,8
- Ekspor Barang & Jasa (%)	9,49	(-5,1) - (-4,1)	6,7 - 7,7	9,2 - 10,2	9,8 - 10,8	10,2 - 11,2	10,5 - 11,5
- Impor Barang & Jasa (%)	10,03	(-5,3) - (-4,3)	8,4 - 9,4	9,6 - 10,6	10,2 - 11,2	10,4 - 11,4	10,5 - 11,5
Inflasi (%)	11,06	5,0 - 7,0	6,0 - 7,0	5,1 - 6,1	4,5 - 5,5	4,4 - 5,4	4,0 - 5,0

Ket: *Proyeksi Bank Indonesia Januari 2009

Tabel 4.6. Proyeksi Perekonomian Indonesia 2009-2013*)

Proyeksi	2007	2008*	2009*	2010*	2011*	2012*	2013*
Pertumbuhan PDB (%)	6,32	6,1 - 6,5	6,2 - 6,7	6,0 - 6,8	6,2 - 6,9	6,5 - 7,0	6,7 - 7,2
- Konsumsi Masyarakat (%)	5,04	5,1 - 5,6	5,2 - 5,9	5,2 - 5,6	5,4 - 5,8	5,6 - 6,0	5,7 - 6,1
- Konsumsi Pemerintah (%)	3,89	5,8 - 6,3	12,5 - 13,5	5,3 - 5,7	5,5 - 5,9	5,7 - 6,1	5,9 - 6,3
- Investasi (%)	9,16	12,7 - 13,2	13,6 - 14,6	10,5 - 12,0	11,0 - 12,5	12,0 - 13,5	12,5 - 13,9
- Ekspor Barang & Jasa (%)	8,02	14,6 - 15,1	9,1 - 10,1	10,7 - 11,3	11,3 - 11,7	11,7 - 12,3	12,2 - 12,6
- Impor Barang & Jasa (%)	8,89	16,3 - 16,8	16,4 - 17,4	13,7 - 14,1	14,3 - 14,7	15,1 - 15,5	15,8 - 16,2
Inflasi (%)	6,59	11,5 - 12,5	6,5 - 7,5	4,5 - 6,5	3,5 - 5,5	3,0 - 5,0	2,5 - 4,5

Ket: *Proyeksi Bank Indonesia Juli 2008

*) Sumber: OEI edisi Juli 2008

Sejalan dengan membaiknya kinerja sektor eksternal, permintaan domestik juga akan kembali mengalami penguatan seperti ditunjukkan oleh peningkatan konsumsi masyarakat. Pada tahun 2014 konsumsi masyarakat diperkirakan akan berada dalam kisaran 5,1-6,1%. Sementara itu, Pemerintah diperkirakan juga akan tetap memberikan stimulus meskipun dengan intensitas yang semakin berkurang sejalan dengan asumsi semakin kecilnya defisit anggaran pemerintah. Asumsi ini konsisten dengan arah kebijakan fiskal yang mengedepankan tercapainya sustainabilitas fiskal (seperti tertuang dalam Kerangka APBN Jangka Menengah-APBN 2009). Dengan kondisi yang demikian, pengeluaran pemerintah yang terdiri atas pengeluaran konsumsi dan investasi diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 3,8-4,8% pada tahun 2014.

Sejalan dengan pergerakan dinamika perekonomian, pertumbuhan impor diprediksikan juga akan terus meningkat, yang didorong oleh meningkatnya kebutuhan bahan baku untuk memenuhi permintaan ekspor dan juga untuk memenuhi permintaan domestik. Kondisi ini berpotensi untuk menciptakan tekanan di neraca transaksi berjalan, yang pada gilirannya akan memberikan tekanan ke nilai tukar rupiah. Meskipun demikian, kondisi *real interest rate differential* yang masih terjaga serta cukup menjanjikannya peluang untuk meraih aliran masuk FDI, menyebabkan tekanan di neraca berjalan dapat diminimalkan. Berdasarkan hal ini, pergerakan nilai tukar ke depan diperkirakan akan tetap stabil.

Di sisi produksi, tekanan terhadap *marginal cost* perusahaan diperkirakan akan makin berkurang sejalan dengan asumsi menurunnya harga komoditas dunia. Pergerakan nilai tukar yang

stabil dengan kecenderungan apresiatif juga mendorong perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksinya seperti kapital dan bahan baku impor (*imported raw materials*). Selain itu, faktor lain yang teramat penting dalam mendorong peningkatan produksi adalah meningkatnya iklim investasi yang merupakan hasil dari serangkaian kebijakan reformasi struktural yang dilaksanakan Pemerintah. Perbaikan iklim investasi ini disamping akan meningkatkan akumulasi kapital secara fisik, diharapkan juga akan meningkatkan efisiensi produksi yang dibawa masuk bersama dengan FDI. Peningkatan efisiensi yang dibarengi dengan menurunnya *marginal cost* ini pada akhirnya berdampak pada menurunnya tekanan inflasi dalam jangka panjang, hingga diperkirakan mencapai 4,0-5,0%.

Kondisi tersebut dipadu dengan upaya Bank Indonesia untuk secara konsisten mencapai kestabilan harga (laju inflasi yang rendah dan stabil) melalui respon BI *rate* secara tepat dan terukur, sehingga tetap menjaga momentum penguatan pertumbuhan ekonomi. Kestabilan harga yang tercapai ini pada akhirnya akan turut memperkuat daya beli masyarakat, yang selanjutnya akan semakin memperkuat kesinambungan penguatan ekonomi dalam jangka panjang.

Namun demikian, apabila implementasi dari program-program kebijakan pemerintah yang berspektrum jangka pendek terutama implementasi stimulus fiskal sebagai bagian dari kebijakan publik yang bersifat *counter-cyclical*, tidak berjalan optimal dan tepat waktu, maka terdapat kemungkinan proses pemulihan ekonomi Indonesia akan berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan mengikuti pola *U-shape*. Kondisi ini selanjutnya berpotensi mendorong pertumbuhan

ekonomi Indonesia dalam jangka menengah ke lintasan yang lebih rendah dari perkiraan semula.

4.4 Implikasi Kebijakan

Pengamatan terhadap data ekonomi dalam satu dasawarsa terakhir menunjukkan indikasi kuat karakteristik perekonomian nasional yang mengarah pada *domestic-demand led growth*. Kekuatan ukuran pasar (*market size*) ini juga diyakini merupakan salah satu penyebab lebih kuatnya daya tahan perekonomian terhadap kejutan eksternal belakangan ini.

Berpijak pada karakteristik ini, arah kebijakan ekonomi secara umum harus diarahkan untuk tetap menjaga ukuran pasar (*market size*) dan daya beli masyarakat. Meskipun demikian, dalam jangka menengah panjang, hanya kekuatan permintaan domestik yang mampu diimbangi oleh sisi produksi (penawaran) yang memungkinkan perekonomian mencapai pertumbuhan tinggi tanpa harus mengorbankan stabilitas harga. Oleh karena itu, dalam jangka menengah panjang, kemampuan untuk meningkatkan kapasitas produksi domestik menjadi sangat penting. Berikut sejumlah kebijakan yang perlu dilakukan guna mendukung pencapaian performa perekonomian yang diharapkan:

4.4.1 Kebijakan Ekonomi Makro (Moneter dan Fiskal)

- Kebijakan moneter akan secara konsisten dilakukan dengan mengacu kepada *Inflation Targeting Framework (ITF)*. Meskipun demikian, pelaksanaan dari ITF tersebut akan dilakukan dengan tetap mengupayakan keseimbangan yang optimal antara mempertahankan kestabilan harga, menjaga ketenangan pasar keuangan, mengawal

integritas sistem, dan menggairahkan sektor riil. Guna mendukung implementasi ITF, maka langkah-langkah penyempurnaan kebijakan moneter di tingkat operasional juga akan terus dilakukan.

- Sementara itu, di bidang perbankan, belajar dari krisis finansial global yang terjadi, maka langkah-langkah memperkuat manajemen risiko dan prinsip *good governance* di lembaga-lembaga keuangan bank dan non-bank perlu makin diperkuat. Selain itu, mitigasi risiko di sektor keuangan juga perlu dilakukan dengan memperkuat *surveillance*, baik di tingkat makro maupun mikro. Pengawasan dini yang diterapkan Bank Indonesia dengan mengembangkan model deteksi dini antara lain *stress tests*, *financial stability index*, dan analisis *probability of default*, perlu terus disempurnakan.
- Kebijakan fiskal secara umum akan tetap diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara tetap memberikan stimulus ke perekonomian dan mempertahankan kesinambungan fiskal. Dalam jangka pendek, rencana stimulus fiskal sebagai bagian dari kebijakan publik yang bersifat *counter-cyclical* guna menahan pelemahan ekonomi yang lebih dalam, diharapkan dapat berjalan optimal dan tepat waktu. Dalam jangka menengah, langkah-langkah optimalisasi penerimaan negara perlu terus dilakukan dengan tetap memperhatikan perlunya insentif fiskal untuk sektor-sektor prioritas guna tetap memacu investasi di dalam negeri. Dari sisi pengeluaran, perlu adanya suatu mekanisme kebijakan yang menekankan pencapaian hasil tertentu atas alokasi anggaran yang telah disediakan.

Selain itu, berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan realisasi APBD beberapa tahun terakhir, perlu diciptakan suatu mekanisme untuk mengoptimalkan pemanfaatan surplus di pemerintah daerah guna meningkatkan stimulus fiskal di daerah.

- Koordinasi fiskal dan moneter mutlak diperlukan demi terciptanya konsistensi dan keselarasan kebijakan yang diambil. Kemitraan strategis dan koordinasi yang selama ini telah terjalin antara Pemerintah dan Bank Indonesia perlu terus dipererat. Dalam penetapan sasaran inflasi misalnya, koordinasi yang baik dan harmonisasi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah akan menjadikan sasaran inflasi lebih kredibel. Dalam hal pengendalian inflasi, langkah-langkah koordinasi kebijakan yang selama ini telah berlangsung melalui Forum Koordinasi Pengendalian Inflasi, Tim Pengendalian Inflasi dan Tim Koordinasi Stabilisasi Pangan Pokok akan terus diperkuat dan ditingkatkan. Selain itu, upaya pengendalian inflasi di tingkat daerah melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah yang merupakan koordinasi antara instansi terkait di daerah dengan Kantor Bank Indonesia akan terus diintensifkan.

B. Kebijakan Ekonomi Mikro (Struktural)

Untuk mendorong sektor riil agar bergerak lebih cepat dan berdaya tahan tinggi, perbaikan iklim investasi merupakan faktor yang sangat penting. Ketersediaan infrastruktur dan kualitas institusi yang memadai merupakan bagian penting dari terciptanya iklim investasi yang kondusif. Infrastruktur yang baik akan menjamin kelancaran arus barang modal dan input antara guna terciptanya proses produksi yang lancar dan fleksibel dalam merespons permintaan pasar serta menjamin kelancaran distribusi barang komoditas maupun hasil industri. Perbaikan iklim investasi ini juga sangat penting guna mendorong peningkatan daya saing ekonomi Indonesia, mengingat relatif masih belum terlalu baiknya peringkat daya saing Indonesia khususnya di negara-negara kawasan. Di samping itu, peningkatan kapasitas kelembagaan perlu diberi prioritas yang tinggi. Hal ini mencakup perbaikan-perbaikan yang terkait investasi (baik perizinan, keamanan dan kepastian usaha), *human capital development* (keterampilan, pendidikan dan kesehatan), efisiensi dan produktivitas produksi, serta distribusi barang dan jasa.